

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Thomas Lickona, terdapat 3 basis penguatan karakter peserta didik, yaitu berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan komunitas. Budaya sekolah diterapkan secara konsisten oleh semua pihak, siswa tidak merasa terbebani atau dipaksa untuk terlibat dalam berbagai aktivitas sekolah. (Alkhasanah, 2023). Alkhasanah (2023) menyatakan bahwa seluruh elemen harus berkomitmen kuat dalam mewujudkan tujuan pemerintah terkait pendidikan karakter. Namun demikian, penerapan pendidikan karakter memerlukan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, teori, metode, serta penerapannya secara tepat (Fadilah, 2021). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Anatasya & Anggareni Dewi, 2021) menegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter yang berbasis pada budaya sekolah menitikberatkan pada proses pembiasaan serta pembentukan lingkungan yang mencerminkan nilai-nilai karakter, yang menjadi bagian penting dalam kehidupan sekolah. Fenomena diskriminasi merupakan isu penting dalam dunia pendidikan karena pendidikan adalah salah satu tempat dalam membentuk karakter peserta didik dalam mengerti nilai-nilai dalam kehidupan, sehingga fenomena ini perlu diteliti lebih lanjut.

Praktik diskriminasi berdampak pada terciptanya lingkungan belajar yang kurang kondusif, karena siswa yang menjadi korban dapat mengalami tekanan psikologis, penurunan kepercayaan diri, serta hambatan dalam mengembangkan potensi akademiknya secara maksimal. Pendidikan berperan sebagai fondasi penting dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi prinsip demokrasi. Namun demikian, masih ditemukan berbagai bentuk intoleransi beragama, seperti tindakan kekerasan dengan dalih agama, penistaan ajaran, hingga aksi terorisme yang kerap dikaitkan dengan konsep jihad agama.

Terjadinya hal-hal tersebut sebenarnya karena esensi agama, yaitu pemahaman tentang realitas Tuhan, selalu merupakan proses pencarian yang berkelanjutan (Harpendya, 2021). Menurut Sipuan (2022), pendidikan multikultural mencoba membantu mempersatukan bangsa secara demokratis, dengan mendorong pada perspektif pluralitas masyarakat di berbagai macam bangsa, etnik, kelompok budaya yang berbeda. Sehingga pembelajaran sekolah dikondisikan untuk mencerminkan praktik yang berasal dari nilai-nilai demokrasi.

Proses pembelajaran di sekolah tidak sekadar menyampaikan teori kepada siswa, melainkan juga membimbing mereka untuk memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh. Ketika anak-anak belajar dalam suasana yang menyenangkan dan kolaboratif, guru serta tenaga kependidikan dapat melihat bahwa proses belajar berlangsung secara optimal. Pembelajaran yang efektif dan dinamis akan tercapai apabila model pembelajaran yang

diterapkan bersifat konkret dan mendorong siswa untuk terlibat langsung dalam aktivitas belajar. (Hero, 2021).

Memberikan kebebasan kepada orang lain untuk menjalankan agamanya sesuai dengan Pasal 29 UUD 1945 merupakan bentuk nyata dari toleransi beragama di antara peserta didik. Kehadiran sikap saling menghormati ini akan memperkuat hubungan antar peserta didik. Toleransi beragama antar peserta didik juga mencerminkan sikap saling menghargai keyakinan masing-masing. Dengan demikian, toleransi beragama bukan berarti mencampuradukkan ajaran agama atau mengaburkan kemurniannya. (Fahriza Hasanah, 2023).

Berdasarkan data dari kompas.id, sepanjang tahun 2023 tercatat sedikitnya 136 kasus kekerasan terjadi di lingkungan sekolah, dengan 19 di antaranya mengakibatkan korban jiwa. Kekerasan ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah perilaku intoleransi di kalangan peserta didik. Muhammad Mukhlisi, Direktur Eksekutif Yayasan Cahaya Guru, menyatakan bahwa hasil analisis tim peneliti menunjukkan bahwa dalam satu minggu terdapat dua hingga tiga insiden kekerasan di dunia pendidikan. Temuan ini menjadi peringatan serius bahwa kondisi pendidikan saat ini berada dalam situasi yang mengkhawatirkan. (Hadisaputra & Amalia Syah, 2020).

Berdasarkan kasus yang dilansir dari berita Kompas pada November 2020, seorang guru SMAN 58 Jakarta Timur berinisial TS, melarang muridnya memilih ketua OSIS non-muslim. Aksi intoleran mencuat usai beredar

tangkapan layar yang berisikan instruksi rasis oleh seorang guru berinisial TS dalam sebuah grup WhatsApp. Selain itu, FSGI (Federasi Serikat Guru Indonesia) mencatat, sejak 2014 sampai dengan 2022 terdapat sejumlah kasus intoleransi di satuan Pendidikan, seperti pelarangan peserta didik menggunakan jilbab atau penutup kepala sebanyak 6 kasus. Kemudian, pemaksaan peserta didik menggunakan jilbab atau kerudung sejumlah 17 kasus di 2017-2022. Diskriminasi kesempatan peserta didik untuk menjadi ketua OSIS dari agama minoritas ada 3 kasus di 2020-2022.

Survei yang dilakukan SETARA Institute menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMA di lima kota besar (Bandung, Bogor, Surabaya, Surakarta, dan Padang) memiliki kecenderungan sikap toleran yang cukup tinggi. Dari 12 indikator kunci, ditemukan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan penerimaan terhadap perbedaan agama (99,3%), ras dan etnis (99,6%), serta kesetaraan gender dalam kepemimpinan OSIS (93,8%) (Hasanah, 2021).

Namun, toleransi menurun saat dihadapkan pada isu-isu yang bersifat ideologis; misalnya, 20,2% siswa tidak dapat menahan diri melakukan kekerasan jika agamanya dihina, dan 51,8% memandang negara-negara Barat sebagai ancaman terhadap budaya dan agama Indonesia. Sebagian besar responden (61,1%) merasa lebih nyaman jika seluruh siswi memakai jilbab, dan 56,3% mendukung syariat Islam sebagai dasar negara, bahkan 83,3% beranggapan bahwa Pancasila bukan ideologi permanen. Sebanyak 70,2% siswa tergolong toleran, namun masih terdapat 24,2% intoleran pasif, 5%

intoleran aktif, dan 0,6% berpotensi terpapar radikalisme. Tren ini meningkat dari tahun 2016, menunjukkan kemajuan positif, meskipun juga terjadi peningkatan pada kategori intoleran aktif dan terpapar. Faktor-faktor seperti wawasan kebangsaan, penggunaan media sosial, aktivitas sehari-hari, sikap keagamaan, dan kondisi sosial ekonomi berkontribusi besar dalam membentuk karakter toleran siswa (Hasanah, 2021).

Hasil perolehan data yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Timur (BPS Kota Jakarta Timur, 2019), khususnya pada kecamatan Pulo Gadung, terdapat 257.852 penduduk beragama islam, 36.852 beragama Protestan, 11,909 beragama katolik, 780 beragama hindu, 1.627 beragama budha, dan 13 beragama Konghuchu. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa agama islam merupakan mayoritas agama di Jakarta Timur. Meskipun islam merupakan mayoritas, namun bukan berarti islam dapat melakukan hal-hal yang merugikan bagi agama lain. Untuk saling menghormati inilah kita membutuhkan karakter toleransi beragama agar dapat menciptakan perdamaian dimanapun kita berada.

Adapun data yang diperoleh melalui website Sekolah Kita yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek), peserta didik SMA Negeri 21 Jakarta terdiri dari 789 siswa, yang dimana 362 adalah laki-laki dan 427 perempuan. Terdapat 645 beragama Islam, 114 beragama Kristen Protestan, 21 beragama Katolik, 3 beragama Buddha, 2 beragama Konghucu dan 4 beragama Hindu. Berikut adalah data yang disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 1.1 Data Peserta Didik SMAN 21 Jakarta

| No. | Agama Siswa | Jumlah |
|--------------------------|--|--------|
| 1. | Peserta didik beragama Islam | 645 |
| 2. | Peserta didik beragama Kristen Protestan | 114 |
| 3. | Peserta didik beragama Katolik | 21 |
| 4. | Peserta didik beragama Buddha | 3 |
| 5. | Peserta didik beragama Konghucu | 2 |
| 6. | Peserta didik beragama Hindu | 4 |
| Jumlah Siswa: 789 | | |

Toleransi beragama sangat penting untuk memupuk persatuan bangsa karena kehidupan yang penuh dengan perbedaan dan kemajemukan tidak akan pernah bersatu tanpanya. Sebagai negara dengan banyak keragaman, toleransi diperlukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Sya' et al., 2019). Sebab toleransi adalah keniscayaan sosial bagi seluruh umat beragama dan merupakan cara untuk terciptanya kerukunan antarumat beragama, toleransi merupakan bagian dari visi teologi Islam yang harus dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan beragama (Wahid, 2016).

Temuan dari penelitian terdahulu, yang berjudul "Peran Pendidikan untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi Antarumat Beragama" menunjukkan bahwa seluruh warga sekolah memberikan hak kepada setiap orang dan

memberikan yang sama (Novitasari, 2021). Dalam penelitian tersebut, peserta didik selalu dibiasakan untuk menghormati perbedaan dan menerapkan nilai-nilai penting dalam berinteraksi, seperti kerjasama, kepedulian terhadap sesama, saling menghargai dan menjaga perdamaian. Untuk membangun prinsip demokrasi, keadilan, dan kesetaraan dalam lingkungan sekolah yang beragam, diperlukan sikap hidup yang lebih luas. Bentuk-bentuk toleransi antarwarga sekolah berbeda agama yakni berbentuk kesepakatan mematuhi aturan, menghargai suatu perbedaan, memberikan kedamaian.

Menghargai perbedaan yang terjadi dalam toleransi beragama peserta didik adalah ketika peserta didik percaya bahwa ada perbedaan di sekolah mereka yang wajar dan mereka menerima dan menghargai perbedaan tersebut (Kardiman et al., 2024). Menurut Bukhori (2022), toleransi bentuk ini terjadi karena seseorang mengembangkan bentuk organisasi kepribadian yang positif yang berfungsi penuh arti dalam totalitas kepribadiannya (Anatasya & Anggareni Dewi, 2021). Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam menjaga pergaulan peserta didik agar tidak terjadi penyimpangan sosial melalui pembiasaan untuk menerapkan karakter toleransi.

Penelitian ini berangkat dari kesadaran akan pentingnya karakter toleransi antarumat beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya dalam lingkungan pendidikan menengah. Meskipun sudah banyak kajian tentang pendidikan karakter dan toleransi di sekolah, namun sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek normatif

kurikulum, implementasi kebijakan dan budaya sekolah, atau pendekatan pembelajaran berbasis nilai secara umum. *Research gap* yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah kurangnya kajian empiris yang mendalam mengenai bagaimana proses implementasi karakter toleransi antarumat beragama benar-benar berlangsung dalam dinamika interaksi sosial peserta didik di lingkungan sekolah negeri, khususnya di perkotaan dengan keberagaman agama yang cukup tinggi seperti Jakarta. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengamati konteks peserta didik tingkat SMA kelas XI, yang secara psikologis berada pada masa transisi penting dalam pembentukan identitas sosial dan nilai-nilai kehidupan bersama.

Peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana peserta didik kelas XI di SMA Negeri 21 Jakarta menerapkan sikap toleransi antarumat beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 21 Jakarta. Selain itu, penelitian yang berjudul "Implementasi Karakter Toleransi Antarumat Beragama Pada Peserta Didik Kelas XI (Studi Kualitatif di SMA Negeri 21 Jakarta)" dapat mewujudkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila Sila satu sampai tiga. Salah satu muatan dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah nilai dan norma. Penelitian ini sangat penting dilakukan sebagai bagian dari upaya penguatan pendidikan karakter yang menjadi fondasi dalam membentuk peserta didik yang bermoral, toleran, dan berwawasan kebangsaan. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, karakter toleransi menjadi nilai utama yang harus ditanamkan sejak dini, terutama melalui sistem

pendidikan formal seperti di SMA. Penelitian ini memiliki keterkaitan kuat dengan arah pengembangan keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan, khususnya dimensi penguatan karakter kebangsaan di tengah keberagaman. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai suatu bidang keilmuan tidak hanya bertujuan membentuk warga negara yang cerdas secara kognitif, tetapi juga yang memiliki karakter toleran, demokratis, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan serta kebhinekaan.

Penelitian ini memperlihatkan bagaimana pembentukan karakter toleransi beragama sebagai bagian dari nilai-nilai kewarganegaraan dilaksanakan secara konkret melalui kegiatan sekolah, pembelajaran PPKn, serta interaksi social peserta didik lintas agama. Penelitian ini menjadi kontribusi penting dalam pengembangan ilmu kewarganegaraan, karena memperkuat aspek praktis dari PPKn sebagai pendidikan nilai yang membumi dan kontekstual dalam menghadapi tantangan social kebangsaan, seperti intoleransi, diskriminasi, dan radikalisme

B. Masalah Penelitian

Toleransi antarumat beragama menjadi salah satu upaya dalam menjaga kestabilan perdamaian serta ketentraman yang ada di Indonesia. Pada sila kesatu Pancasila disebutkan bahwa "Ketuhanan yang Maha Esa". lalu dilanjutkan dengan sila ketiga yang berbunyi "Persatuan Indonesia". Seluruh masyarakat bebas dan memiliki hak dalam memilih serta menentukan agama yang akan dianutnya. Namun, masih terdapat beberapa orang yang belum bisa menghargai dan menghormati hak bebas memilih agama dan melakukan diskriminasi.

Masalah yang diangkat pada penelitian ini berdasar pada munculnya sebuah fenomena intoleransi dalam lingkungan masyarakat, terutama sekolah. Berdasarkan dengan pengamatan sementara yang dilakukan melalui media portal berita, pada tahun 2020 di salah satu sekolah menengah atas negeri di Jakarta, terdapat kasus intoleran atau diskriminasi terhadap peserta didik yang akan mencalonkan diri sebagai ketua OSIS, dimana seorang oknum guru melarang peserta didiknya untuk memilih ketua OSIS non-muslim.

Berlandaskan pemaparan pada latar belakang serta pengamatan sementara, tema tersebut menarik untuk diteliti. Penelitian ini deskripsi atau penjabaran terkait kegiatan sekolah yang dapat membuat peserta didik kelas XI menerapkan nilai karakter toleransi antarumat Penelitian dilaksanakan pada salah satu sekolah menengah pertama di Jakarta Timur, yaitu SMA Negeri 21 Jakarta. Sehingga terbentuklah rumusan yang berjudul "Implementasi Karakter Toleransi Pada Peserta Didik Kelas XI (Studi Kualitatif di SMA Negeri 21 Jakarta)".

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah Peserta didik kelas XI menerapkan karakter nilai toleransi antarumat beragama. Sedangkan hal yang menjadi sub fokus penelitian Peserta didik kelas XI menerapkan nilai karakter toleransi yang didapatkan melalui kegiatan sekolah, mata pelajaran PPKn dan mata pelajaran agama mengenai nilai karakter toleransi antarumat beragama.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan masalah dan fokus penelitian yang dijelaskan, adapun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi toleransi antarumat beragama peserta didik kelas XI di SMA Negeri 21 Jakarta?
2. Bagaimana pembinaan karakter toleransi antarumat beragama pada peserta didik kelas XI di SMA Negeri 21 Jakarta?
3. Bagaimana penerapan karakter toleransi antarumat beragama peserta didik kelas XI melalui budaya sekolah di SMA Negeri 21 Jakarta?

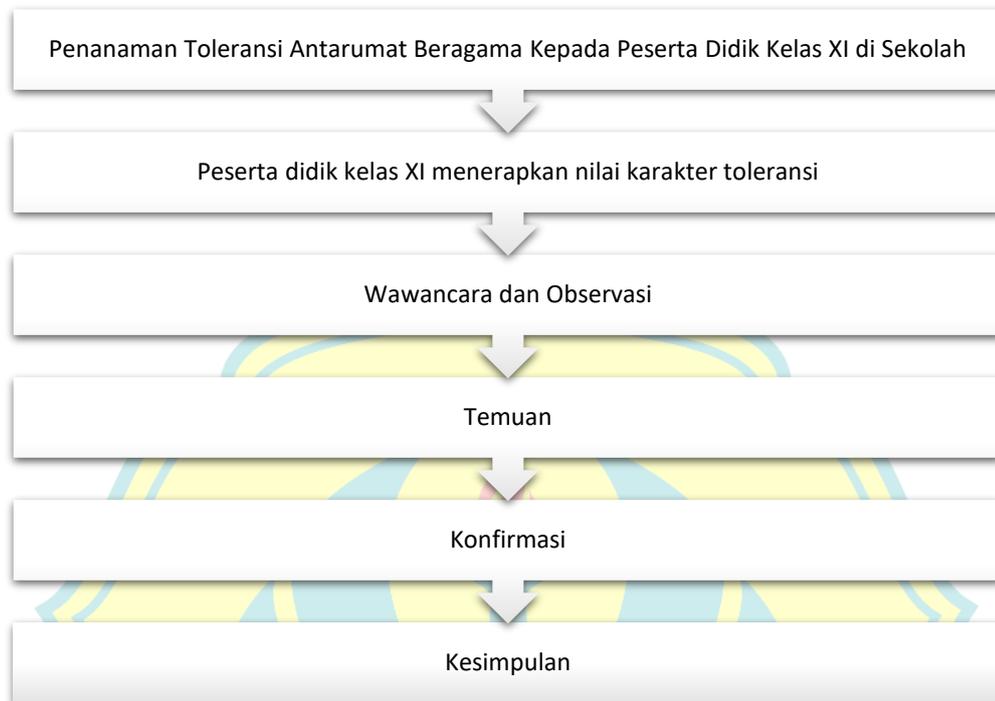
E. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Memperoleh data empiris dan faktual terkait dengan penerapan nilai karakter toleransi antarumat beragama pada SMA Negeri 21 Jakarta melalui budaya sekolah.
2. Memperoleh data empiris dan faktual pada kegiatan sekolah sebagai media dalam penerapan nilai karakter toleransi antarumat beragama pada SMA Negeri 21 Jakarta.

Intelligentia - Dignitas

F. Kerangka Konseptual



Bagan 1.1 Kerangka Konseptual

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Intelligentia - Dignitas